

PENGALAMAN MAHASISWI PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL

¹Asiyah Salam, ¹Hastaning Sakti

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

asiyah.salam@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi menimbulkan dampak mendalam, diperparah oleh reviktimisasi dari lingkungan sosial dan sistem institusional. Kesenjangan literatur tentang bagaimana penyintas mengkonstruksi resiliensi di konteks Indonesia mendorong penelitian ini. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana mahasiswa penyintas kekerasan seksual mengkonstruksi resiliensi dalam pengalaman menghadapi trauma dan tantangan akademik. Penelitian kualitatif dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) ini melibatkan tiga mahasiswa penyintas kekerasan seksual yang dipilih secara purposive melalui wawancara mendalam. Hasil analisis mengidentifikasi empat tema induk: (1) Pengalaman Awal Trauma yang Berdampak (dampak fisik/emosional, isolasi, hambatan akademik); (2) Beban Penderitaan Berkelanjutan (sosial dan institusional); (3) Mengolah Pengalaman dan Memperkuat Diri (strategi *coping*, pemaknaan, identitas); serta (4) Merajut Kembali Rasa Aman dan Kepercayaan (batasan diri, transformasi relasi, dukungan sosial). Konstruksi resiliensi pada penyintas adalah proses dinamis, aktif, dan kontekstual. Penelitian ini berkontribusi teoritis dengan memperdalam pemahaman fenomenologis tentang konstruksi resiliensi dan dinamika reviktimisasi. Secara praktis, hasilnya relevan bagi institusi dalam merancang dukungan responsif dan mencegah reviktimisasi, serta memvalidasi pengalaman penyintas.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Mahasiswa

THE EXPERIENCE OF FEMALE STUDENT SURVIVORS OF SEXUAL VIOLENCE

¹Asiyah Salam, ¹Hastaning Sakti

¹Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

asiyah.salam@gmail.com

ABSTRACT

Sexual violence in higher education institutions poses profound impacts, often exacerbated by revictimization from both social environments and institutional systems. A gap in the literature regarding how survivors construct resilience in the Indonesian context motivates this research. This study aims to explore and gain a deep understanding of how female student survivors of sexual violence construct resilience in their experience of facing trauma and academic challenges. This qualitative research, employing Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), involved three female student survivors of sexual violence. Participants were selected via *purposive sampling* and engaged in in-depth interviews. Transcripts were then analyzed using IPA, enabling the researcher to interpret the nuanced meaning of participants' lived experiences. The analysis identified four main themes encapsulating the participants' experiences: (1) Early Trauma Experiences that Have an Impact (including physical/emotional impacts, social isolation, and academic hindrance); (2) The Burden of Enduring Suffering (encompassing social and institutional revictimization); (3) Processing Experience and Strengthening the Self (comprising coping strategies, meaning-making, and identity struggle); and (4) Rebuilding Safety and Trust (involving self-boundaries, relational transformation, and social support). The construction of resilience among survivors is a dynamic, active, and contextual process. This study theoretically contributes to trauma psychology and resilience by deepening the phenomenological understanding of resilience construction and the dynamics of revictimization. Practically, its findings are relevant for institutions in designing responsive support, preventing revictimization, and validating survivors' experiences.

Keywords: Sexual Violence, Female Students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual merupakan salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang serius dan sayangnya masih menjadi isu krusial di berbagai lingkungan, termasuk perguruan tinggi di Indonesia. Fenomena ini, yang seringkali diperparah oleh ketimpangan relasi kuasa, meninggalkan dampak yang mendalam bagi para penyintas. Mahasiswi yang mengalami kekerasan seksual kerap berhadapan dengan penderitaan psikologis yang kompleks, seperti trauma, kecemasan, atau depresi, hingga *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Putrat 2020; Masriah dkk., 2022; Masriah dkk., 2024). Dampak ini tidak hanya kehidupan sosial, tetapi juga secara signifikan memengaruhi performa akademik dan rasa aman mereka dalam melanjutkan pendidikan, bahkan meningkatkan risiko drop out atau meninggalkan kampus (Mengo & Black, 2016). Menurut Elindawati (2021), mayoritas korban kekerasan seksual di universitas adalah perempuan yang berada di posisi rentan, di mana relasi kuasa yang tidak seimbang antara mahasiswi dan dosen, atau bahkan antar mahasiswi, secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya kekerasan. Kondisi ini secara nyata menimbulkan trauma berkepanjangan dan memengaruhi kualitas hidup korban.

Laporan Komnas Perempuan (2023) menegaskan bahwa kasus kekerasan pada perempuan di lingkungan pendidikan masih menjadi isu serius. Dari tahun 2015 hingga 2021, tercatat 67 kasus di lingkungan pendidikan, dengan 87,91% di antaranya adalah kekerasan seksual. Fakta bahwa 25% korban adalah mahasiswi mengindikasikan kerentanan signifikan lingkungan pendidikan tinggi, di mana kekerasan seksual dapat berdampak serius pada kondisi psikologis dan akademik korban. Ironisnya, proses identifikasi dan pelaporan kekerasan yang tidak jelas seringkali menjadi tantangan tambahan bagi penyintas. Situasi ini, yang menurut

Irwan dan Djanggih (2022) berkaitan dengan unsur pemaksaan atau ketiadaan persetujuan, dapat menyebabkan ambiguitas dan perbedaan persepsi. Bahkan, Sitompul dkk, (2023) menyoroti bahwa ketidakjelasan batasan ini berisiko menyebabkan penyintas mengalami reviktimisasi, di mana upaya pelaporan justru dapat dipandang sebagai pelanggaran kode etik mahasiswa atau memicu stigma, menambah beban penderitaan yang telah ada.

Riset kolaboratif oleh Tirto, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post (Lazuardi & Pribadi, 2022), menunjukkan bahwa kurang dari 20% korban kekerasan seksual melaporkan insiden yang mereka alami. Rendahnya angka pelaporan ini bukan tanpa alasan, berakar pada rasa malu, ketakutan akan stigma sosial, serta dominasi posisi pelaku yang seringkali memiliki kekuasaan atau reputasi tinggi di kampus. Tekanan psikologis akibat dinamika ini membuat banyak penyintas merasa tidak berdaya dan memilih untuk diam. Lebih jauh, persepsi bahwa institusi akan cenderung membela pelaku—terutama jika pelaku merupakan bagian dari otoritas kampus—turut memperparah pengalaman penyintas. Fenomena reviktimisasi pun muncul tidak hanya dari sistem institusional, melainkan juga dari lingkungan sosial terdekat, seperti *victim blaming* terselubung atau kurangnya pemahaman dari teman dan keluarga, yang dapat menambah beban penderitaan. Situasi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Fitriyanti dan Suharyati (2023), memicu dampak psikologis lanjutan seperti gangguan psikosomatis, penurunan performa akademik, dan kebingungan dalam mengambil keputusan penting. Akibatnya, terciptalah fenomena 'gunung es', di mana sebagian besar kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi tetap tersembunyi, tidak terungkap ke permukaan.

Salah satu pemicu utama kerentanan mahasiswa terhadap kekerasan seksual adalah ketimpangan relasi kuasa. Penelitian Aisyah (2020) mengemukakan bahwa pelaku seringkali merupakan individu dengan kekuasaan yang tidak seimbang dibandingkan korban, baik itu dalam struktur hierarki formal di kampus maupun dalam dinamika hubungan personal dan sosial. Ketimpangan ini dapat terjadi antara mahasiswa dan dosen, senior dan junior, atau

bahkan dalam hubungan pertemanan dan percintaan. Kondisi ketimpangan ini secara langsung melumpuhkan keberanian korban untuk melawan atau melaporkan, memicu trauma mendalam dan perasaan terjebak. Lebih jauh, dominasi kekuasaan dari berbagai pihak seringkali membuat penyintas kehilangan kepercayaan pada sistem yang seharusnya melindungi. Persepsi bahwa lingkungan sekitar atau institusi lebih mengutamakan reputasi daripada keadilan bagi korban menciptakan kondisi di mana penyintas berisiko mengalami reviktimisasi, menambah penderitaan yang sudah ada dan memperkuat kondisi tidak berdaya. Hal ini, sebagaimana ditekankan oleh Irwan dan Djanggih (2022) dan Makin (2023), semakin menegaskan mengapa banyak kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi tetap tersembunyi.

Institusi pendidikan tinggi mengemban tanggung jawab besar untuk mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual. Namun, penanganan kasus ini seringkali dihadapkan pada kompleksitas yang memprihatinkan, melibatkan tidak hanya mekanisme, tetapi juga sistem birokrasi dan kualitas sumber daya manusia yang belum optimal (Nikmatullah, 2020). Kendala-kendala ini secara langsung berkontribusi pada pengalaman reviktimisasi bagi penyintas, di mana upaya mencari keadilan justru memperburuk trauma awal (Ishak, 2020). Kurangnya pemahaman mahasiswi terhadap mekanisme penanganan kekerasan seksual di kampus, termasuk prosedur pelaporan dan lembaga rujukan (Khafsoh & Suhairi, 2021), semakin menambah kebingungan dan pesimisme penyintas terhadap kinerja kampus. Seringkali, penyelesaian kasus belum tuntas, terutama jika dianggap mencemari reputasi institusi. Birokrasi yang cenderung kaku dapat menyebabkan pengabaian hak-hak korban demi menjaga nama baik kampus, bahkan tanpa disadari memberikan ruang bagi pelaku untuk mengulangi tindakan serupa (Nikmatullah, 2020). Kondisi semacam ini menambah beban penderitaan psikologis penyintas dan mengikis kepercayaan mereka terhadap sistem yang seharusnya melindungi.

Dalam menghadapi dampak psikologis dan akademik yang kompleks, mahasiswa penyintas kekerasan seksual seringkali mencari berbagai cara untuk bangkit dan beradaptasi. Salah satu faktor penting yang kerap memengaruhi perjalanan mereka adalah dukungan sosial. Fuadi (2011) menemukan bahwa tanpa dukungan, penyintas cenderung merasa rendah diri dan tidak berdaya. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua bentuk dukungan sosial selalu bersifat positif; dalam beberapa kasus bisa ambivalen atau bahkan toksik, seperti *victim blaming* terselubung. Meskipun demikian, dengan dukungan sosial yang tepat dan empatik, individu dapat mengembangkan optimisme dan efikasi diri yang krusial untuk keluar dari trauma dan bangkit kembali (Rafiana, 2022). Kemampuan ini adalah embrio dari **resiliensi**, yang memungkinkan penyintas untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di tengah tekanan dan tantangan pasca-kekerasan.

Meskipun dihadapkan pada dampak psikologis yang kompleks dan potensi reviktimisasi yang berlanjut, kenyataannya menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa penyintas kekerasan seksual memiliki kapasitas untuk bertahan dan beradaptasi di tengah pengalaman yang tidak pernah mereka inginkan. Dalam konteks inilah resiliensi muncul sebagai kunci penting. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk tidak hanya bertahan dari kesulitan, tetapi juga beradaptasi secara positif dan bahkan berkembang setelah menghadapi trauma. Penting ditekankan bahwa konstruksi resiliensi bukan semata-mata upaya personal, melainkan juga melibatkan dinamika interpersonal dan struktural, seperti dukungan sosial yang tepat dan respons dari lingkungan, yang dapat mendukung atau menghambat proses adaptasi. Resiliensi memungkinkan penyintas untuk tetap bertahan, berprestasi, dan melewati masa-masa sulit akibat pengalaman kekerasan, di tengah tekanan akademik dan gejolak emosional (Rafiana, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana resiliensi ini termanifestasi dalam pengalaman hidup mahasiswa penyintas, terutama yang berada dalam

lingkungan pendidikan tinggi, sebagai sebuah proses adaptasi berkelanjutan terhadap situasi yang tidak dikehendaki.

Berbagai penelitian telah mengonfirmasi bahwa resiliensi memang berperan positif dalam membantu individu, termasuk mahasiswa penyintas kekerasan, untuk bangkit dan beradaptasi dari pengalaman traumatis. Ghiffari dan Adriyansyah (2022) serta Susanti dan Adhyatma (2023) menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengembangkan pandangan optimis dan memanfaatkan pengalaman keberhasilan seperti prestasi akademik dapat menumbuhkan resiliensi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kekerasan seksual menimbulkan dampak yang berat, penyintas memiliki kapasitas internal untuk berjuang dan beradaptasi, sebuah aspek krusial yang perlu dipahami lebih mendalam dalam konteks pengalaman mereka di lingkungan pendidikan tinggi.

Penelitian terbaru lebih jauh memperkuat temuan ini. Safina (2024) mengungkapkan bahwa mahasiswa penyintas kekerasan seksual yang menunjukkan resiliensi seringkali juga mengalami *Post-Traumatic Growth* (PTG), yaitu kemampuan untuk memanfaatkan pengalaman traumatis guna membangun kekuatan baru dan menemukan makna hidup yang lebih mendalam. Meskipun PTG dapat menjadi salah satu potensi hasil dari proses resiliensi, penting untuk dicatat bahwa keduanya tidak selalu hadir secara otomatis bersamaan, dan tidak semua individu yang resilien akan mengalami pertumbuhan pasca-trauma, tetapi PTG dapat muncul melalui jalur pemaknaan yang unik pada setiap penyintas. Selain itu, studi fenomenologi oleh Soehardiman dkk., (2024) mengidentifikasi faktor-faktor seperti motivasi dan *self-compassion* sebagai pendorong resiliensi, di samping peran krusial dukungan eksternal seperti keluarga dan teman sebaya, serta tantangan stigma masyarakat. Temuan-temuan ini menggarisbawahi bahwa proses resiliensi pada penyintas kekerasan seksual adalah fenomena yang dinamis dan kompleks, melibatkan berbagai aspek internal maupun eksternal.

Selain itu, dampak kekerasan seksual juga memengaruhi fungsi kognitif dan penyesuaian perguruan tinggi pada mahasiswa korban kekerasan seksual. Rosiana dkk., (2023) menunjukkan adanya korelasi positif antara fungsi kognitif dengan penyesuaian perguruan tinggi. Meskipun fungsi kognitif mahasiswa korban kekerasan seksual seringkali berada pada kategori disfungsi ringan, aspek penyesuaian akademik merupakan yang paling berkontribusi dan berkorelasi positif dengan fungsi kognitif mereka. Hasil ini menekankan pentingnya intervensi psikologi di lingkungan perguruan tinggi untuk membantu mahasiswa beradaptasi dan meningkatkan peluang lulus dengan baik.

Meskipun dampak kekerasan seksual terhadap mahasiswa penyintas sangat serius, dan resiliensi telah berperan penting dalam adaptasi trauma, literatur di Indonesia masih menunjukkan kesenjangan signifikan. Penelitian yang secara spesifik menggali pengalaman mendalam mahasiswa penyintas kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi, dan bagaimana mereka mengkonstruksi resiliensi di tengah trauma serta tantangan akademik yang tidak dikehendaki, masih sangat terbatas. Penelitian yang ada cenderung bersifat deskriptif atau belum sepenuhnya menangkap nuansa subjektif dari proses adaptasi ini, termasuk bagaimana penyintas menegosiasikan *trust* terhadap sistem dan membangun *agency* mereka di tengah potensi reviktimisasi dari berbagai lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan suara pada narasi personal penyintas dan mengisi kekosongan pemahaman tentang kompleksitas konstruksi resiliensi mereka. Pemahaman yang komprehensif dan mendalam ini tidak hanya krusial untuk pengembangan ilmu psikologi, tetapi juga sebagai fondasi bagi upaya nyata dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman dan mendukung bagi para penyintas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dibuat oleh peneliti berdasarkan latar belakang masalah, yaitu bagaimana mahasiswa penyintas kekerasan seksual mengkonstruksi resiliensi

dalam pengalaman mereka menghadapi trauma dan tantangan akademik di lingkungan perguruan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana mahasiswi penyintas kekerasan seksual mengkonstruksi resiliensi dalam pengalaman mereka menghadapi trauma dan tantangan akademik di lingkungan perguruan tinggi.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi trauma, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial. Dengan menggali secara mendalam bagaimana mahasiswi penyintas mengkonstruksi resiliensi dalam pengalaman mereka, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman konsep resiliensi itu sendiri, terutama dalam konteks unik kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi baru yang komprehensif bagi akademisi dan studi selanjutnya tentang resiliensi pada populasi penyintas.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian,

Penelitian ini menjadi ruang bagi partisipan untuk merefleksikan dan memaknai pengalaman personal mereka, termasuk proses konstruksi

resiliensi dan strategi adaptasi yang telah digunakan. Hal ini diharapkan dapat mendukung proses pemulihan dan pemberdayaan diri mereka.

2. Bagi Institusi Akademisi dan Satgas PPKS/PPKPT

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih nuansial dan empatik mengenai kompleksitas pengalaman mahasiswi penyintas kekerasan seksual, termasuk bagaimana mereka mengkonstruksi resiliensi di tengah trauma dan tantangan akademik. Pemahaman ini sangat krusial sebagai dasar dalam merancang dan mengimplementasikan program dukungan psikologis, kebijakan pencegahan reviktimisasi, serta mekanisme penanganan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan penyintas di lingkungan perguruan tinggi.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai landasan empiris dan kerangka konseptual bagi studi-studi lanjutan yang mengkaji topik kekerasan seksual dan resiliensi di konteks Indonesia, khususnya dengan fokus pada eksplorasi pengalaman mendalam penyintas.